

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada saat ini semua Negara di dunia mulai merasakan adanya dampak dari hadirnya sebaran virus corona yang menyerang kesehatan manusia. Adanya pandemi COVID-19 tidak hanya menimbulkan penderitaan di bidang kemanusiaan dan sosial saja, akan tetapi bidang ekonomi pun juga ikut merasakan dampaknya. Kehidupan petani gurem di pedesaan akan sangat merasakan dampak dari pandemi ini. Bidang pertanian menjadi hal yang diutamakan oleh pemerintah karena berhubungan dengan ketahanan pangan. Hal ini dilakukan karena untuk menghindari krisis pangan (Yuana et al., 2020).

Menurut Undang – Undang Nomor 18 tahun 2012 tentang pangan, ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi Negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Apabila produksi pangan ditingkatkan, pangan didistribusikan dengan lancar, dan konsumsi pangan yang aman dan bergizi bagi seluruh masyarakat, maka suatu wilayah akan berhasil dalam membangun ketahanan pangan wilayahnya (Rahmawati, 2012).

Ketersediaan bahan pangan non beras seperti umbi – umbian, pisang, dan kacang – kacangan membuat Indonesia tercukupi untuk menjamin ketahanan pangan bagi penduduknya. Akan tetapi, ketahanan pangan nasional yang baik belum tentu menjamin seluruh penduduk dapat sepenuhnya memenuhi kebutuhan pangannya baik dari segi kuantitas maupun kualitas (aman dan bergizi) (Hernanda et al., 2017). Ketahanan pangan memiliki faktor yang paling mempengaruhi yaitu jumlah anggota keluarga dan pengeluaran rumah tangga (Damayanti et al., 2016).

Menurut Undang – Undang Nomor 18 tahun 2012 tentang pangan, pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan, peternakan, perairan, dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan, dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan, dan/atau pembuatan makanan atau minuman.

Pangan mengandung gizi yang dibutuhkan oleh kesehatan tubuh manusia, oleh karena itu penting sekali keberadaan pangan ini untuk manusia. Makanan yang beragam juga mempengaruhi gizi yang terkandung didalam makanan. Oleh karena itu, keberagaman makanan juga disarankan untuk melengkapi gizi yang diperlukan tubuh. Keberagaman makanan ini diimbangi dengan daya beli setiap orang karena daya beli setiap orang berbeda.

Pendapatan dan pengeluaran sebuah rumah tangga merupakan dua hal yang saling mempengaruhi didalam penentuan pangan yang dikonsumsi dalam rumah tangganya. Berdasarkan Arida et al (2015) pengeluaran rumah tangga terbagi atas pengeluaran pangan dan non pangan. Rumah tangga miskin memiliki pengeluaran pangan yang lebih besar dari pada pengeluaran non pangan. Hal ini juga mempengaruhi gizi yang terpenuhi pada rumah tangganya dalam penentuan ketahanan pangan rumah tangga. Pemenuhan gizi yang diperoleh dari makanan akan menentukan tingkat konsumsi. Semakin tinggi nilai gizi pangan berupa konsumsi energi, maka semakin tinggi pula tingkat konsumsi energinya. Begitu juga pada konsumsi protein.

Berikut merupakan data pemerataan pengeluaran penduduk Provinsi Jawa Timur untuk pangan dan non pangan sebagai berikut :

Tabel 1. 1 Persentase Pengeluaran Pangan dan Non Pangan Provinsi Jawa Timur (BPS)

No.	Tahun	Pengeluaran	
		Pangan	Non Pangan
1	2017	36,96 %	63,04 %
2	2018	49,97 %	50,03 %
3	2019	48,53 %	51,47 %

Sumber : Provinsi Jawa Timur dalam Angka

Data pengeluaran pangan dan non pangan selama tiga tahun diatas menunjukkan persentase pengeluaran non pangan lebih besar dari pada pengeluaran pangan.

Berdasarkan data pemerataan pengeluaran penduduk Kabupaten Tulungagung untuk pangan dan non pangan ditunjukkan pada tabel dibawah ini :

Tabel 1. 2 Persentase Pengeluaran Pangan dan Non Pangan Kabupaten Tulungagung

No	Tahun	Pengeluaran	
		Pangan (%)	Non Pangan (%)
1	2017	55,97	44,03
2	2018	51,61	48,39
3	2019	49,89	50,11

Sumber : Kabupaten Tulungagung dalam Angka

Berdasarkan data pengeluaran pangan dan non pangan diatas menunjukkan bahwa pengeluaran pangan lebih besar dibandingkan pengeluaran non pangannya.

Persentase pengeluaran menurut Provinsi Jawa Timur menunjukkan pengeluaran non pangan lebih besar dari pada pengeluaran pangan, sedangkan menurut Kabupaten Tulungagung pengeluaran pangan yang lebih besar dari pada pengeluaran non pangan. Hernanda et al (2017) mengatakan ketahanan pangan nasional belum tentu mencerminkan kebutuhan pangan masyarakatnya.

Masyarakat Kabupaten Tulungagung masih mengandalkan profesi petani untuk mencukupi kebutuhan sehari – hari, meskipun petani sebagai pekerjaan utama maupun sampingan. Berikut ini merupakan tabel yang menunjukkan jumlah petani yang ada di Kabupaten Tulungagung :

Tabel 1. 3 Jumlah Petani di Kabupaten Tulungagung

No.	Tahun	Jumlah Petani
1	2017	1158
2	2018	1152
3	2019	1152

Sumber : Kabupaten Tulungagung dalam Angka

Profesi petani masih banyak diandalkan bagi masyarakat Kabupaten Tulungagung. Profesi petani tidak hanya dilakukan oleh para lelaki namun juga wanita juga bersedia berprofesi petani, namun masih sedikit pemuda yang berprofesi sebagai petani, sehingga masih banyak petani yang berusia lanjut yang masih bekerja sebagai petani (BPS).

Berdasarkan data BPS (2019) kabupaten Tulungagung memiliki lahan sawah dengan pengairan irigasi dan non irigasi seluas 27.616 ha yang tersebar dalam 19 kecamatan, sedangkan kecamatan Boyolangu memiliki lahan sawah dengan pengairan irigasi seluas 1.621 ha. Kecamatan Boyolangu memiliki luas panen sebesar 2.722 ha, dengan produksi sebesar 17.725,66 ton dengan jenis padi sawah. Berdasarkan Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Tulungagung 2018, rata – rata konsumsi energi Kabupaten Tulungagung sebesar 2.074,61 kkal/kap/hari dan rata – rata konsumsi protein sebesar 61,41 gram/kap/hari. Konsumsi yang masih didominasi oleh padi – padian menunjukkan tidak adanya keberagaman pangan yang dikonsumsi. Pengeluaran pangan yang tergolong rendah yaitu sebesar 45,37% dari pengeluaran total yang didominasi untuk pengeluaran makanan dan minuman jadi. Data ini menunjukkan kondisi pada Kabupaten Tulungagung yang keadaannya belum menggambarkan keadaan konsumsi pangan dan pengeluaran pangan di tingkat rumah tangga.

Berdasarkan uraian diatas mendorong peneliti untuk mendeskripsikan karakteristik rumah tangga tani padi kemudian dikaitkan dengan faktor – faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga tani padi untuk selanjutnya

mengetahui tingkat ketahanan pangan rumah tangga tani di Desa Beji dilihat dari proporsi pengeluaran pangan dan konsumsi pangan rumah tangga tani padi. Oleh karena itu penelitian ini diberi judul **“Ketahanan Pangan Rumah Tangga Tani Padi Berbasis Proporsi Pengeluaran Pangan dan Tingkat Konsumsi Energi (TKE) di Desa Beji, Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung”**.

1.2 Perumusan Masalah

Salah satu indikator pewujudan ketahanan pangan bagi rumah tangga maupun individu adalah ketersediaan pangan (Fatimah & Syamsiah, 2018) (Fatimah dan Nur, 2018). Pemenuhan gizi yang baik terlebih di masa pandemi ini lebih diutamakan untuk tetap menjaga kondisi tubuh yang tetap sehat. Pemenuhan gizi ini berlaku untuk semua orang, termasuk keluarga petani padi. Keluarga petani yang identik dengan pendapatan yang cukup rendah diharapkan tetap memperhatikan pemenuhan gizi pada makanan yang dikonsumsi serta keberagaman pangan yang dikonsumsi. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan perumusan masalah yang berkaitan dengan uraian yaitu :

1. Bagaimana karakteristik rumah tangga tani padi yang ada di Desa Beji?
2. Apa saja faktor – faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga tani padi Desa Beji?
3. Bagaimana kondisi ketahanan pangan rumah tangga tani padi di Desa Beji dilihat dari proporsi pengeluaran pangan dan konsumsi energi?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan :

Berdasarkan pada permasalahan, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu :

1. Menganalisis karakteristik rumah tangga tani padi di Desa Beji.
2. Menganalisis faktor – faktor yang mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga tani padi di Desa Beji.

3. Mengatahui kondisi ketahanan pangan rumah tangga tani padi di Desa Beji dilihat dari proporsi pengeluaran pangan dan konsumsi energi.

Manfaat :

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak yang berkepentingan yaitu :

1. Bagi penulis, penelitian mampu memberikan wawasan dan pengetahuan baru serta mampu menjadi acuan untuk penelitian serupa kemudian hari.
2. Bagi perguruan tinggi, hasil penelitian diharapkan mampu menjadi acuan dalam penulisan karya ilmiah serupa oleh mahasiswa.

1.4 Batasan Penelitian

Adapun batasan – batasan yang digunakan dalam objek penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian hanya dilakukan di Desa Beji.
2. Penelitian untuk pengeluaran pangan dihitung pada saat hari yang sama pada saat melakukan pengisian *recall* 24 jam kemudian satuan pengeluaran pangan rata – rata per hari.
3. Penelitian untuk pengeluaran non pangan selama sebulan yang lalu kemudian dikonversikan ke dalam pengeluaran rata – rata per hari.
4. Penelitian pola konsumsi responden dihitung selama 24 jam.